

Penerapan P5 Dengan Tema Hidup Cinta Lingkungan dalam Mengembangkan Karakter dan Peduli Lingkungan pada Siswa Kelas 1 SD Negeri 74 Kota Bengkulu

Cici Dwi Jayanti¹, Fenti Yurni², Rika Andriyani³, Via Marlistina⁴, Nova Asvio⁵

UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu¹²³

¹cicibkloo3@gmail.com, ²pentiurni6@gmail.com, ³rikaandriyani270@gmail.com, ⁴viamarlistina64@gmail.com, novaasvio@iainbengkulu.ac.id⁵

Abstract

The character of caring for the environment must be taught in elementary schools, one of which is through children's character education lessons. The aim of this research is to form environmentally caring character in elementary school students through children's character education learning. Children's environmentally caring character is not formed by itself but must be stimulated repeatedly. The right way to Developing environmentally caring character is through the habituation method. Indicators of the environmentally caring character of elementary school children are keeping the environment clean, being responsible for the environment, and caring for/preserving the environment. Based on observations made by researchers in class 1 of SDN 74 Kota Bengkulu, children were still found whose environmentally caring character had not yet developed, this was because the habits carried out by the teachers there had not been carried out optimally. The data collection tools used were observation, interviews and documentation methods. With data reduction analysis techniques, data presentation and drawing conclusions. Based on the results of this research, the author can conclude that in the teacher's process of developing children's environmentally caring character through the habituation method there are still habituation steps that have not been carried out by the teacher, namely the teacher still has not reminded children who have forgotten to carry out positive habits in caring for the environment. Therefore, the teacher's process in developing children's environmentally caring character must be carried out through a habituation method that is carried out repeatedly.

Keywords: character; caring for the environment in students;

Abstrak

Karakter peduli lingkungan harus diajarkan di sekolah dasar, salah satunya melalui pelajaran pendidikan karakter anak. Tujuan penelitian ini adalah membentuk karakter peduli lingkungan pada siswa sekolah dasar melalui pembelajaran pendidikan karakter anak. Karakter peduli lingkungan pada anak tidak terbentuk dengan sendirinya melainkan harus dirangsang secara berulang-ulang. Cara yang tepat untuk mengembangkan karakter peduli lingkungan adalah melalui metode pembiasaan. Indikator karakter peduli lingkungan anak sekolah dasar adalah menjaga kebersihan lingkungan, bertanggung jawab terhadap lingkungan, dan peduli/melestarikan lingkungan. Berdasarkan observasi yang dilakukan peneliti di kelas 1 SDN 74 Kota Bengkulu, masih ditemukan anak-anak yang karakter peduli lingkungan nya belum berkembang, hal ini disebabkan karena kebiasaan yang dilakukan oleh guru disana belum terlaksana secara maksimal. Alat pengumpulan data yang digunakan adalah metode observasi, wawancara dan dokumentasi. Dengan teknik analisis reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Berdasarkan hasil penelitian, penulis dapat menyimpulkan bahwa dalam proses guru dalam mengembangkan karakter peduli lingkungan anak melalui metode pembiasaan masih terdapat langkah-langkah pembiasaan yang belum dilakukan oleh guru yaitu guru masih belum mengingatkan anak yang lupa untuk melakukan kebiasaan-kebiasaan positif dalam menjaga lingkungan. Oleh karena itu, proses guru dalam mengembangkan karakter peduli lingkungan pada anak harus dilakukan melalui metode pembiasaan yang dilakukan secara berulang-ulang.

Kata Kunci: karakter; kepedulian terhadap lingkungan pada diri siswa.

PENDAHULUAN

Pembentukan karakter ini dapat dilakukan melalui pembelajaran yang berwawasan lingkungan hidup. Dengan adanya pembelajaran sikap peduli lingkungan, diharapkan dapat menyadarkan siswa agar memiliki kepedulian terhadap alam dan lingkungan di sekitarnya. Menanamkan sikap peduli lingkungan terhadap siswa dapat dimulai dari menjaga kebersihan kelas dan sekolah dengan cara membuang sampah di tempatnya, melakukan piket kelas, dan sebagainya. Selain itu, salah satu cara menumbuhkan karakter peduli lingkungan pada siswa SD yaitu dengan cara menerapkan perilaku hidup bersih dan sehat. Perilaku tersebut berperan sangat penting dalam menanamkan nilai karakter peduli lingkungan.

Kebersihan di lingkungan sekolah bukan hanya tanggung jawab siswa, akan tetapi juga menjadi tanggung jawab guru dan semua yang ada di sekolah. Namun pada kenyataannya, masih banyak sekolah yang lingkungannya belum terjaga. Yang menjadi penyebab tidak terjaganya lingkungan sekolah yaitu karena kurangnya kesadaran dalam menjaga kebersihan lingkungan sekolah. Dalam lingkungan sekolah guru merupakan sosok yang paling berpengaruh terhadap siswa, karena apapun yang guru lakukan siswa akan mengikutinya. Oleh karena itu, guru harus mengajak dan memberi contoh perilaku yang baik seperti, membuang sampah pada tempatnya. Dengan begitu siswa akan mengikuti apa yang gurunya lakukan.

Penanaman pengetahuan, kemampuan dan sikap pada pendidikan dasar yaitu

fondasi untuk membentuk kepribadian anak pada pembentukan kepribadian masyarakat di masa yang akan datang. Penanaman kepribadian tersebut dapat diwujudkan dalam bentuk pendidikan perilaku peduli lingkungan dan menjaga kebersihan. Salah satu yang menjadi perhatian di lingkungan sekolah yaitu masalah sampah. Dengan adanya masalah sampah tersebut sangat diperlukan adanya perhatian khusus terhadap lingkungan, selain itu juga kesadaran dari diri setiap individu untuk selalu menjaga lingkungan. Maka dari itu gerakan peduli lingkungan sangat dibutuhkan untuk menjaga lingkungan agar tetap bersih. Pendidikan karakter memiliki peran yang sangat penting untuk memperkuat mental dan karakter generasi penerus agar sejalan dengan tujuan pendidikan, yaitu membentuk karakter yang baik.

Seluruh siswa juga dibiasakan untuk membuang sampah pada tempat yang sudah disediakan. Selain itu, siswa juga diajarkan untuk memilah sampah, jadi sampah seperti botol plastik, gelas air mineral disimpan lalu jika sudah banyak dapat dijual dan uang hasil penjualan tersebut untuk kas kelas dan juga bisa di manfaatkan menjadi suatu kerajinan yang dapat digunakan dan dimanfaatkan untuk kebutuhan siswa. Dengan mengolah sampah tersebut bisa juga membuat anak menjadi lebih kreatif dalam mengolah sampah plastik, dan anak-anak tersebut memanfaatkan itu untuk membuat pot bunga dari botol plastik.

Penerapan Project P5 di kelas 1 dengan tema "Gaya Hidup Berkelanjutan" yaitu mengolah sampah plastik, sudah di terapkan dengan cukup baik. Cinta dan peduli terhadap lingkungan merupakan suatu kewajiban yang harus dilaksanakan oleh setiap siswa, untuk menjaga lingkungan yang bersih dan sehat. Penanaman karakter penting dilakukan oleh peserta didik untuk membentuk nilai-nilai karakter atau nilai kebaikan dalam diri seseorang untuk diterapkan dalam tindakan atau perilaku sehari-hari melalui pembiasaan, nasihat, pengajaran dan bimbingan. Namun kenyataannya di lapangan menunjukkan hal yang berbeda dan masih jauh dari harapan bahwa perlunya bimbingan yg maksimal dalam membuat kerajinan.

Berdasarkan permasalahan tersebut diatas maka penulis tertarik mengkaji lebih dalam tentang Penerapan P5 Dengan Tema Hidup Cinta Lingkungan Dalam Mengembangkan Karakter dan Peduli Lingkungan Pada Siswa kelas 1 SDN Kota Bengkulu.

METODE PENELITIAN

Artikel ini menggunakan metode pengumpulan data studi pustaka, menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif kualitatif. Metode deskriptif kualitatif ialah

metode pengumpulan data ini yang dipergunakan untuk menganalisa pada kondisi objek yang alamiah dimana penulis sebagai instrument kunci teknik pengumpulan data dilakukan secara trigulasi (gabungan). Penelitian kualitatif ditujukan untuk mendeskripsikan dan menggambarkan kepribadian anak dalam pembentukan karakter dan cinta lingkungan serta peduli lingkungan sekitar.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Menurut Miharjo (2020: 20) Observasi merupakan teknik pengumpulan data yang mempunyai ciri yang spesifik apabila dibandingkan dengan teknik- teknik yang lainnya. Observasi juga tidak terbatas pada orang-orang tertentu tetapi juga pada objek-objek yang lain. Melalui prosedur observasi peneliti juga dapat belajar tentang tingkah laku dan makna dari tingkah laku tersebut. Sementara menurut Kriyanto dalam Wilson (2020) mengatakan interview (wawancara) adalah percakapan antara peneliti (seseorang yang ingin mendapatkan informasi) dan narasumber (seseorang yang dinilai mempunyai informasi penting terhadap suatu objek).

Studi literatur yang dilakukan dengan mencari berbagai sumber tertulis, baik berupa buku-buku, arsip, majalah, artikel, dan jurnal, serta dokumen-dokumen yang dapat memudahkan peneliti dalam membentuk karakter peduli lingkungan pada siswa sekolah dasar melalui pembelajaran pendidikan karakter anak.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Definisi Pendidikan Karakter

Wiji Suwarno, (2009) menjabarkan tentang pendidikan juga mempunyai sebuah peran penting dalam sebuah tahapan hidup manusia dalam melalui suatu proses pendidikan, manusia harus memiliki bekal untuk membentuk sebuah karakter positif dan juga dapat mengembangkan potensi yang dimiliki. Ari- fudin, 2022) juga menjelaskan bahwa pendidikan karakter dapat diartikan sebagai pendidikan nilai, pendidikan budi pekerti, pendidikan moral, pendidikan budi pekerti.

Irwan syah, (2021) mengartikan pendidikan karakter adalah bagian dari proses pendidikan dan merupakan suatu sistem pengenalan nilai-nilai karakter pada anak sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kehendak dan tindakan menuju terwujudnya nilai-nilai tersebut. Pendidik berkarakter adalah mereka yang memiliki nilai-nilai dan keyakinan yang dilandasi oleh hakikat dan tujuan pendidikan serta dijadikan sebagai kekuatan moral dalam menjalankan tugas sebagai pendidik. Pendidikan karakter sering disebut dengan pendidikan nilai, karena karakter adalah nilai dalam tindakan. Karakter juga sering disebut sebagai nilai fungsional atau nilai efektif dalam perilaku.

Karakter merupakan sebuah kebiasaan-kebiasaan perilaku yang sudah melekat pada diri manusia. Abdullah Munir (2010) buku ini menegaskan bahwa karakter itu merupakan sebuah pola, baik itu pikiran, sikap, maupun tindakan, yang melekat pada diri seseorang dengan sangat kuat dan sulit dihilangkan. Jadi dari beberapa pendapat pengertian yang ada dapat disimpulkan bahwa karakter itu suatu perilaku yang sudah melekat pada diri manusia dan juga sebuah pola dimana agar pikiran, sikap dan juga tindakan tetap selalu melekat dan bahkan akan sulit hilang. Karena kebiasaan-kebiasaan yang selalu dilakukan terus menerus yang dapat membentuk karakter yang positif caranya dapat melalui pendidikan karakter pada siswa.

Najib (2016:71) menjelaskan tujuan pendidikan karakter yaitu menciptakan lingkungan sekolah yang kondusif bagi siswa khususnya dan seluruh warga sekolah pada umumnya dalam menjalin interaksi edukasi yang sesuai dengan nilai-nilai karakter, dan menguatkan berbagai perilaku positif yang ditampilkan oleh peserta didik baik melalui kegiatan pembelajaran maupun pembiasaan di kelas dan sekolah.

Pendidikan karakter juga merupakan upaya sungguh-sungguh untuk membantu seseorang untuk memahami, peduli dan juga agar bertindak sesuai dengan nilai-nilai karakter yang ada. Jadi pendidikan karakter itu merupakan usaha dimana bertujuan untuk membentuk karakter atau

kepribadian yang dapat dilihat dari suatu perilaku positif dan juga dilakukan secara konsisten sehingga dapat menjadi kebiasaan-kebiasaan yang akan melekat pada diri siswa, tidak itu saja akan tetapi pendidikan karakter ini juga dapat membentuk sebuah moral dan juga kepribadian, maupun akhlak pada diri siswa. Jadi sangat diperlukan sekali dengan adanya nilai-nilai karakter ini dapat membantu siswa untuk pengembangan proses pembelajaran melalui pendidikan karakter peduli lingkungan yang dapat dilakukan disekolah.

Jadi dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter sangat dibutuhkan dalam kehidupan sebab sangat penting sekali untuk membekali siswa agar memiliki karakter yang baik dan juga dapat mengembangkan potensi pada diri siswa, oleh karena itu perlu setiap siswa akan mengalami pertumbuhan dan juga perkembangan jadi perlu sekali diimbangi dengan pendidikan, agar siswa tidak berbuat semena-mena dan tidak menyalahgunakan potensi yang telah ada pada diri siswa.

Pendidikan Peduli Lingkungan

Pendidikan dapat membantu siswa dalam meningkatkan kepeduliannya akan lingkungan, seperti yang dijelaskan dalam Undang-Undang 32 Tahun 2009 membahas Perlindungan & Pengelolaan Lingkungan Hidup pasal 1 ayat 2, perlindungan dan pengelolaan hidup adalah upaya sistematis dan juga terpadu. Pendidikan karakter peduli lingkungan ini merupakan pengembangan dari nilai-nilai karakter, seperti mencakup : Religius, Jujur, Toleransi, Disiplin, Kerja Keras, Kreatif, Mandiri, Demokratis, Rasa Ingin Tahu, Semangat Kebangsaan, Cinta Tanah Air, Menghargai Prestasi, Bersahabat dan Komunikatif, Cinta Damai, Gemar Membaca, Peduli Lingkungan, Peduli Sosial, dan Tanggung Jawab.

Pendidikan peduli lingkungan ini dapat dikembangkan di sekolah sebab karena termasuk dari karakter. Peduli lingkungan ini merupakan suatu sikap dan tindakan yang berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan di sekitar dan berupaya untuk bisa memperbaiki kerusakan alam. Ini alasan dimana sangatlah penting pendidikan karakter khususnya pada peduli lingkungan hidup diterapkan pada siswa, karena setiap siswa harus cinta lingkungan untuk selalu terbiasa untuk memelihara kebersihan dan kelestarian lingkungan di sekitar.

Karakter Anak Peduli Lingkungan Hidup

Pembelajaran pendidikan lingkungan hidup ini dapat lebih dahulu membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) tujuannya untuk gambaran sebelum diajarkan dan juga diterapkan dalam pembelajaran.

a. Kognitif

Mempu memahami dan juga dapat mengetahui permasalahan lingkungan yang ada di sekitar. Jadi siswa dapat mengetahui dan juga mampu memahami permasalahan terhadap lingkungan terutama di dalam lingkungan sekolah dan juga di sekitarnya. Kalau pembelajaran dapat juga menggunakan obyek tumbuhan. Agar siswa dapat mengetahui lebih gampang memahami tentang permasalahan yang ada di lingkungan sekolah seperti mengenai membuang sampah sembarangan akan mengakibatkan lingkungan kotor, bahkan bisa sampai banjir.

b. Afektif

Sebuah Kesadaran dan juga sikap, dan juga perilaku, dapat meningkatkan partisipasi siswa didalam peduli lingkungan hidup. Aspek afektif ini dapat dilihat dari perilaku pada diri siswa, dan dengan kebalikannya dengan kognitif, dimana afektif sikap kesadaran contohnya agar siswa dapat menjaga lingkungan dengan membuang bekas bungkus jajan ke tempat sampah. Dengan partisipasi siswa memecahkan permasalahan yang ada dilingkungan di sekitar, dan bukan itu saja siswa juga bisa meningkatkan karakter cinta dan peduli terhadap lingkungan dengan diajarkan merawat tumbuhan dan juga tanaman kemudian memberi pupuk.

C. Psikomotorik

Siswa dapat memiliki keterampilan yang efektif dan aplikatif. Dalam pendidikan lingkungan hidup siswa bisa memiliki ketrampilan ini dapat juga membuat ketrampilan dari bahan yang sudah tidak digunakan seperti barang bekas, dapat juga menjadikan siswa menjadi seorang entrepreneur.

Karakter peduli lingkungan perlu dibangun dalam diri anak. Karakter ini meliputi peduli lingkungan sosial dan lingkungan alam. Karakter peduli lingkungan sosial merupakan sebuah sikap dan tindakan yang menunjukkan upaya untuk memberikan bantuan baik moril maupun materil bagi orang lain yang membutuhkan. Sikap ini menunjukkan kepekaan terhadap kondisi sekitar.

Karakter peduli lingkungan alam merupakan sikap yang ditunjukkan dengan perbuatan menjaga lingkungan alam sekitarnya. Sikap ini juga ditunjukkan dengan tindakan memperbaiki kerusakan lingkungan yang terjadi. Karakter ini membuat kelangsungan alam terjaga.

Hasil Pelaksanaan Kegiatan

SD Negeri 74 Kota Bengkulu merupakan salah satu sekolah dasar yang lokasinya berada di pagar dewa, kota Bengkulu. Pada tahun 2022 sudah di terapkan nya Kurikulum Merdeka Belajar di SDN 74 Kota Bengkulu, tetapi hanya pada kelas 1 dan 4, dan tahun ini sudah diterapkan nya yaitu kelas 1, 2, 4, dan 5. Sedangkan kelas 3 dan 6 masih menggunakan Kurikulum K13. Pelaksanaan observasi pertama pada tanggal 27 Oktober 2023 dan observasi serta wawancara kedua pada tanggal 1 November 2023. Penerapan Projek P5 sudah diterapkan di SDN 74 kota Bengkulu pada Kurikulum merdeka belajar. Hasil program kreativitas siswa melibatkan sasaran sebanyak 25 anak berusia 6-7 tahun.

Tabel 1. hasil wawancara guru kelas 1

Tanggal	1 November 2023
Narasumber	Ibu Josi Diningrum, S.Pd. (wali kelas 1)
Pertanyaan	Apakah ada perbedaan antara penerapan kurikulum K13 dengan kurikulum merdeka belajar?
Jawaban Hasil wawancara	Tentunya ada, dimana pada kurikulum merdeka siswa merasa lebih nyaman dalam belajar dimana pada kurikulum merdeka materi yang disajikan berpusat pada peserta didik jadi guru hanya sebagai fasilitator penunjang kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran yang efektif, dan pada kurikulum merdeka menggunakan tema sebagai acuan pembelajaran. Kelas rendah tema 1-8 sedangkan kelas tinggi menggunakan tema 1-9. Sedangkan kurikulum merdeka belajar di terapkan nya Projek P5 (Projek Penguatan Profil Belajar Pancasila). Penerapan Projek P5 sudah diterapkan di SDN 74 kota Bengkulu pada kurikulum merdeka belajar, dengan tema "Gaya Hidup Berkelanjutan" yaitu mengelola sampah plastik. Mulai dari botol bekas di buat salah satu kerajinan yaitu pot bunga yang digunakan sebagai wadah di mana bunga atau tanaman lain ditanam dan dibesarkan. Sehingga dapat mengurangi permasalahan tentang sampah

plastik, dan menjadikan lingkungan di sekolah lebih bersih dan nyaman.

Dapat ditarik secara garis besar bahwa proyek P5 sudah mulai dilaksanakan dengan baik. Mengelola sampah yang ada di lingkungan sekolah merupakan salah satu cinta dan peduli peserta didik terhadap lingkungan. Lingkungan yang bersih dan nyaman akan membuat suasana menjadi lebih baik dan tentram.

Profil Pelajar Pancasila adalah karakter dan kemampuan yang dibangun dalam kehidupan sehari-hari yang hidup dalam diri setiap peserta didik melalui budaya sekolah melalui pembelajaran dalam kurikulum (Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila).

Pelajar Pancasila adalah peserta didik yang memiliki karakter berdasarkan falsafah Pancasila atau nilai-nilai Sila Pancasila secara utuh dan menyeluruh. Setidaknya terdapat 6 dimensi dalam P5 yaitu: a) Beriman, bertakwa kepada Tuhan YME dan berakhlak mulia, b) Kebhinnekaan Global, c) Bergotong royong, d) Kreatif, e) Mandiri, dan Bernalar kritis (Kemendikbud, 2022).

Menurut (Kholidah et al., 2022) dalam penerapannya, Kurikulum merdeka merancang suatu Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila atau P5 untuk menguatkan karakter peserta didik dan upaya pencapaian kompetensi sesuai dengan Profil Pelajar Pancasila yang disusun berdasarkan standar kompetensi kelulusan.

Rahmawati, N., A. Marini., 2022) menjabarkan dalam kurikulum merdeka, peserta didik diharuskan dapat membuat sebuah proyek. Proyek akan membuat peserta didik agar dapat mengembangkan potensi dan keterampilannya dalam berbagai bidang. Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) merupakan bagian dari implementasi kurikulum merdeka. Kegiatan proyek merupakan salah satu bentuk kegiatan P5. P5 dilaksanakan dalam dua fase yaitu konseptual dan kontekstual. Dalam kegiatan tersebut peserta didik mendapat kebebasan dalam belajar, struktur kegiatan pembelajaran menjadi fleksibel, sekolah dapat membagi waktu sesuai kebutuhan sehingga menjadi lebih efektif dan aktif karena mereka dapat merasakannya secara nyata dengan kondisi sekitar. Kegiatan ini diharapkan dapat memperkuat berbagai kemampuan dalam diri pelajar Pancasila. Marlina, (2019) penyelenggaraan P5 adalah salah satu pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi yaitu proses pencocokan minat terhadap referensi belajar, kemauan peserta didik untuk mencapai hasil belajar yang optimal.

Aditia et.al., 2021). Menjelaskan bahwa melakukan kegiatan P5 dapat meningkatkan rasa percaya diri peserta didik terhadap pekerjaannya, meningkatkan potensi diri mereka, dan memperjelas minatnya pada suatu bidang tertentu. Guru bertindak sebagai fasilitator. Kegiatan P5 merupakan penerapan pembelajaran berdiferensiasi karena peserta didik dapat mengembangkan keterampilannya untuk meningkatkan minat dan membuat lebih aktif karena mendiskusikan proyek yang disajikan dengan temannya. Tujuan P5 adalah upaya meningkatkan keterampilan peserta didik untuk membuat proyek yang disesuaikan dengan profil pelajar Pancasila yang merupakan bagian dari kebijakan pendidikan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Berdasarkan hasil wawancara tersebut dalam penerapan P5 di SD Negeri 74 sudah terlaksana dengan baik, dan guru memiliki peran dalam pelaksanaannya.

Peneliti : Apakah ada kendala atau masalah yang dihadapi oleh guru selama menerapkan proyek P5?

Guru Kelas 1A : Ada, masalah atau kendala yang dihadapi oleh guru ketika

menerapkan Project P5, misalnya mengadakan suatu pameran yaitu guru harus terlebih dahulu mengadakan rapat sebelum pameran tersebut dilaksanakan dan guru harus saling menyeimbangi dengan guru-guru lainnya ketika akan mengadakan Project P5. Selain itu guru juga kesulitan dalam proses pelaksanaan P5. Dalam hal ini guru kesulitan dalam memanfaatkan sarana dan prasarana yang dapat menunjang kegiatan P5 serta kesulitan dalam alokasi waktu untuk melaksanakan kegiatan P5 di sekolah. Kendala lain seperti waktu pelaksanaan proyek membuat karya, ada siswa yang tidak siap dengan bahan yg harus dibawa, sehingga siswa tersebut tidak maksimal mengikuti kegiatan. Dan ada juga pada saat kegiatan ada siswa yang tidak hadir, sehingga siswa tersebut tidak dapat mengikuti kegiatan yg dilaksanakan, sementara kegiatan tersebut hanya dilakukan 1 kali.

Waktu pelaksanaannya tetap pada saat proses pembelajaran di sekolah. Pelaksanaan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) di kelas I sejauh ini sudah ada yang terlaksana dan juga ada yang belum terlaksana. Dalam penerapan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5), guru merasa terkendala atau kesulitan karena program P5 ini merupakan hal baru dalam pelaksanaan proses pembelajaran sehingga guru belum terbiasa dalam melaksanakannya. Kendala atau kesulitan yang dihadapi guru ini terdapat pada proses perencanaan dan juga proses pelaksanaannya. Maka secara garis besar bahwa P5 tidak akan berjalan dengan lancar apabila tidak adanya komunikasi atau rapat terlebih dahulu yang dilakukan oleh guru dan kesiapan terhadap siswa. Penerapan penanaman karakter peduli lingkungan banyak didapat hambatan atau kendala yang dihadapi. Yaitu kendala pada kelas dan lingkungan yang tidak kondusif, program kurang baik, ketidakmampuan oleh pendidik serta waktu yang tidak tepat (Yuliani & Supriyanto, 2019).

Bahwa pembelajaran harus melibatkan interaksi peserta didik terhadap lingkungan, agar mereka peka, peduli, dan dapat belajar memecahkan masalah yang dihadapi di lingkungannya (Sulistiyati, 2021). Dalam proses perencanaan, guru merasa kesulitan dalam merancang modul proyek, seperti misalnya kesulitan dalam mencari tema proyek yang sesuai. Dalam mencari tema proyek yang sesuai, guru terkadang bingung untuk menentukan tema proyek apa yang dapat membuat peserta didik dapat bersemangat ketika mengikuti pelaksanaan proyek tersebut. Selain kesulitan dalam mencari tema yang cocok, guru juga kesulitan dalam merancang kegiatan proyek tersebut dengan terstruktur dan memiliki tahapan kegiatan yang terencana. Hal ini dikarenakan guru kurang memahami komponen-komponen apa saja yang terdapat dalam modul proyek Profil Pelajar Pancasila.

Kesulitan guru dalam merancang modul proyek ini juga sejalan dengan hasil wawancara yang sudah dilakukan sebelumnya oleh Rizal, M & dkk (2022) yaitu dalam mengimplementasikan Profil Pelajar Pancasila, guru masih tidak memahami panduan teknis dalam merancang modul proyek karena guru merasa kebingungan dalam menyesuaikan diri dan kemampuan, dimana biasanya dimasukkan ke dalam proses pembelajaran terpaksa berubah menjadi modul proyek yang terpisah.

Berdasarkan hasil wawancara, maka secara garis besar dalam pelaksanaan P5 membutuhkan waktu yang tepat dan lama. Serta siswa harus semaksimal mungkin dalam mengikuti kegiatan P5 di sekolah.

Pada penelitian ini penulis berfokus pada penerapan dan kegiatan Proyek Penguatan Profil Belajar Pancasila (P5) yang mana P5 merupakan kegiatan wajib yang harus diikuti seluruh peserta didik.

Berdasarkan hasil wawancara, peran dukungan dari orang tua sangat penting karena jika orang tua tidak mendukung kepada siswa, maka program P5 tidak akan berjalan dengan lancar dan akan sulit terlaksana dengan baik. Berikut dokumentasi dari kegiatan program P5 bersama wali kelas dan siswa kelas 1.



Gambar 1. pada saat pelaksanaan kegiatan P5 dengan memanfaatkan botol bekas sebagai pot bunga dan menanam tanaman sebagai kepedulian terhadap lingkungan hidup.



Gambar 2. foto bersama guru dan siswa kelas 1



Gambar 3. Guru kelas 1

Maka secara garis besar bahwa pemanfaatan botol bekas sangat bermanfaat bagi siswa dalam menerapkan suatu karya. Dengan begitu siswa di ajarkan tentang bagaimana cara mengelola sampah plastik dengan benar, dan menumbuhkan sifat kepedulian lingkungan serta cinta lingkungan terhadap siswa. Siswa di ajarkan untuk bisa mandiri, tanggung jawab dan berfikir, serta menumbuhkan kreativitas bagi siswa.

Sejak usia dini karakter peduli lingkungan sangat penting untuk dikembangkan, yang tercerminkan dalam perilaku membuang sampah pada tempatnya juga memilah jenis sampah. Mengenalkan jenis sampah sejak usia dini dengan membuang sampah sesuai jenisnya adalah pembiasaan sederhana yang akan membawa dampak besar bagi lingkungan (A.M. Mahmotob) dan

sikap ini sangat perlu untuk dibentuk agar menjadi kebiasaan baik bagi generasi kedepan (Rahmawati & Suwanda, 2015).

Sikap peduli lingkungan dan budaya lingkungan adalah tugas manusia untuk menjaga lingkungan, memiliki sikap berinteraksi sosial alam dengan baik (Maunah, 2016). Keterbiasaan perilaku peduli lingkungan akan membentuk karakter peduli lingkungan, dan manusia akan memiliki kebiasaan merawat serta menjaga lingkungan.

Dalam hal itu peserta didik dapat diarahkan untuk selalu membuang sampah pada tempatnya, dan memberikan edukasi tentang pentingnya mengetahui jenis sampah yaitu sampah Organik dan Anorganik. Sampah organik yaitu berasal dari sisa makhluk hidup yang dapat mengalami pembusukan juga dapat mengalami pelapukan, dan sampah organik dapat dikelola dengan baik agar tetap ramah dalam lingkungan. Sedangkan sampah Anorganik yaitu hasil pembuangan kegiatan manusia (plastik dan kaca) yang membutuhkan waktu lama untuk menguraikannya (Ferawaty Siregar et al., 2020).

Peserta didik juga harus mengetahui pengertian dari sampah, bagaimana pengelolaan beberapa jenis dari sampah. Dimana sampah adalah salah satu hal penting yang harus diperhatikan dengan serius. Sampah merupakan bahan sisa yang dihasilkan dari beberapa aktivitas manusia juga proses aktivitas alam yang belum mempunyai nilai ekonomis (Engraini, D, 2021).

Adapun upaya yang dapat dilakukan untuk mengatasi kesulitan atau kendala yang dihadapi oleh guru dalam menerapkan program P5 di sekolah yaitu pemerintah meningkatkan sosialisasi dan pelatihan bagi guru dan tenaga kependidikan mengenai pentingnya penguatan P5 dalam kurikulum merdeka. Guru juga berinisiatif mencari informasi- informasi pelatihan dari internet atau berdiskusi dengan teman sejawat. Kemudian, guru juga harus menjalin kerja sama dengan orang tua peserta didik dan melakukan evaluasi serta revisi terhadap kegiatan P5 yang telah dilaksanakan.

Sehingga dapat di tarik kesimpulan dari hasil wawancara tersebut, yaitu guru dan siswa harus lebih siap dalam mengikuti program P5. Dan kegiatan P5 harus membutuhkan proses yang dilaksanakan guru agar dapat menyesuaikan dengan kurikulum merdeka baru.

KESIMPULAN

Berdasarkan deskripsi hasil penelitian yang diperoleh penulis dan hasil pembahasan mengenai Penerapan P5 Dengan Tema Hidup Cinta Lingkungan Dalam Mengembangkan Karakter Dan Peduli Lingkungan Pada Siswa Kelas 1 SD Negeri 74 Kota Bengkulu, maka dapat disimpulkan bahwa kurikulum merdeka di SD 74 sudah diterapkan sejak tahun 2022 pada kelas 1 dan 4 dan tahun ini sudah diterapkan kan yakni kelas 1, 2, 4, dan 5 sedangkan kelas 1 dan 3 masih menggunakan kurikulum k13. Dan tahun depan akan diterapkan seluruh kelas mulai dari kelas 1-6. Dalam wawancara dengan guru kelas 1 ada beberapa kendala saat dilaksanakannya program P5 yaitu ada sebagian siswa yang tidak siap dengan bahan yang harus dibawa, siswa tidak hadir dalam pelaksanaan kegiatan program P5, sehingga siswa tersebut tidak mengikuti kegiatan yang di laksanakan karena kegiatan ini hanya di lakukan satu kali, dan kurangnya alokasi waktu yang digunakan. Dengan demikian, Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) yang merupakan program kokurikuler dalam kurikulum merdeka juga merupakan suatu hal baru dalam proses pembelajaran sehingga memberikan dampak bagi guru maupun peserta didik. Karena program P5 ini merupakan suatu hal baru maka pada penerapannya masih belum berjalan dengan optimal.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah Munir. (2010). Pendidikan Karakter: Membangun Karakter Anak Sejak dari Rumah. Yogyakarta: Pedagogia.
- Aditia, D., Ariatama, S., Mardiana, E., & Sumargono. (2021). Pancala APP (Pancasila's Character Profile): Sebagai Inovasi Mendukung Merdeka Belajar Selama Masa Pandemi. Edukasi: Jurnal Penelitian & Artikel Pendidikan, 13(02), 91–108.

- A.M. Мамонтов, E. O. P. (2016). Optimalisasi Active Learning Dan Character Building Dalam Meningkatkan Daya Saing Bangsa Di Era Masyarakat Ekonomi Asean (MEA). In *Journal Of Chemical Information And Modeling*.
- Ari-fudin O. (2022). Optimalisasi Kegiatan Ekstrakurikuler dalam Membina Karakter Peserta Didik. *JIIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 5(3), 829–837.
- Azzet, Akhmad Muhaimin. (2013). *Urgensi Pendidikan Karakter di Indonesia*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Engraini, D, B. S. (2021). Perbandingan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Think Pair Share (TPS) Dan Metode Diskusi Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Ekonomi Kelas X DI SMA NEGERI 1 KOTA JAMBI. *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952., 2(September), 2013–2015.
- Ferawaty Siregar, L., Natalia Marpaung, D., Jecsen Pongkendek, J., & Bela Sumanik, N. (2020). Persepsi Siswa Terhadap Sampah Organik Maupun Sampah Anorganik. *Musamus Journal Of Science Education*, 3(1), 17–18. <https://doi.org/10.3572/Mjose.V3i1.3494>
- Irwansyah, R. (2021). *Perkembangan Peserta Didik*. Bandung: Widina Bhakti Persada.
- Kemendikbud. (2022). *Kurikulum Merdeka Jadi Jawaban Untuk Atasi Krisis Pembelajaran*. <https://kemendikbud.go.id> [Diakses pada 25 November 2023, hal. 21.12 WIB]
- Kholidah, L. N., Winaryo, I., & Inriyani, Y. (2022). Evaluasi Program Kegiatan P5 Kearifan Lokal Fase D di Sekolah Menengah Pertama. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(6), 7569–7577. <https://doi.org/https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i6.4177>
- Marlina. (2019). *Panduan Pelaksanaan Model Pembelajaran Berdiferensiasi di Sekolah Inklusif*. UNP, 1–58.
- Maunah, B. (2016). Implementasi Pendidikan Karakter Dalam Pembentukan Kepribadian Holistik Siswa. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 1, 90-101. <https://doi.org/10.21831/Jpk.Voi1.8615>
- Miharjo, G. (2020). *Penerapan Metode Laba Kotor untuk Menyusun Laporan Kinerja pada Pedagang Mikro di Kecamatan Menteng*. Skripsi Thesis: Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indonesia Jakarta, 6-17.
- Najib M, dkk (2016). *Manajemen Strategi Pendidikan Karakter Bagi Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Gava Media
- Rahmawati, I., & Suwanda, I. M. (2015). Lingkungan Siswa Melalui Sekolah Adiwiyata Di SMP Negeri 28 Surabaya. *Kajian Moral Dan Kewarganegaraan*, 1(3), 71–88.
- Rizal, M & dkk. (2022). Kompetensi Guru PAUD Mengimplementasikan dalam Profil Pelajar Pancasila di Sekolah Penggerak. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 6 (6), 6924-6939.
- Sofyan, T. (2015). *Pendidikan Karakter: Peluang Dalam Membangun Karakter Bangsa*. Mataram: IAIN Jember Press.
- Sulistiyati, D. M., Wahyaningsih, S., & Wijania, I. W. (2021). *Projek Penguatan Profil Pancasila*. Buku Panduan Guru Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila.
- Wiji Suwarno. (2009). *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*. Yogyakarta: Ar –Ruzz Media.
- Wilson, S. (2020). *Strategi Integrated Marketing Communication (IMC) dalam Mengukuhkan Brand Sweetescape (Studi Kasus pada PT Sweetescape Kenangan Indonesia)*. Bachelor Thesis: Universitas Multimedia Nusantara, 20-32.
- Yuliani, W., & Supriyanto. (2019). Strategi Pembinaan Karakter Cinta Lingkungan Di Tk Alam Al Ghifari Blitar. *Inspirasi Manajemen Pendidikan*, 7(1). <https://jurnalmahasiswa.unesa.ac.id/index.php/inspirasi-manajemen-pendidikan/article/view/28309>.